

**PENDIDIKAN ISLAM TERBUKA PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG DAN
RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA**

Siti Khumairotul Lutfiyah¹

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia¹
khumairotullutfiyah@gmail.com¹

Muhammad Fahmi²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia²
muhammadfahmi@uinsa.ac.id²

Mohamad Salik³

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia³
salik_mohamad@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami konsep pendidikan Islam perspektif Hasan Langgulung serta relevansinya dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. Kurikulum Merdeka ialah program kebijakan dalam bidang pendidikan yang menekankan pada kebebasan kepada pihak sekolah, baik guru maupun siswa untuk berinovasi dan belajar mandiri. Pendekatan penelitian ini ialah kualitatif deskriptif dengan metode penelitian studi pustaka (library research) dengan sumber primer karya-karya Hasan Langgulung. Kegiatan penelitian ini dilakukan secara sistematis dan prosedural dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu. Berdasarkan hasil kajian maka diperoleh hasil (1) Pendidikan terbuka tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif mencari, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri, (2) Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan, (3) terdapat relevansi dan keterkaitan satu sama lain antara pendidikan Islam terbuka perspektif Hasan Langgulung dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia yaitu menekankan pada fleksibilitas, kreativitas, dan kemandirian peserta didik.

Kata Kunci: kurikulum merdeka; pendidikan islam terbuka; pemikiran hasan langgulung

ABSTRACT

This research aims to delve into the concept of Islamic education from Hasan Langgulung's perspective and its relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. The Merdeka Curriculum is a policy program in the field of education that emphasizes the freedom of schools, both teachers and students, to innovate and learn independently. The approach of this research is qualitative descriptive with a library research method using primary sources from Hasan Langgulung's works. This research activity is carried out systematically and procedurally by collecting, processing, and concluding data using certain methods or techniques. Based on the

results of the study, it is found that (1) Open education does not only focus on the transmission of knowledge, but also encourages students to actively seek, process, and develop knowledge independently, (2) The Merdeka Curriculum provides schools with the freedom to develop curricula in accordance with the characteristics of students and the environment, (3) there is a relevance and correlation between the open Islamic education perspective of Hasan Langgulung and the Merdeka Curriculum in Indonesia, namely emphasizing flexibility, creativity, and student independence.

Keywords: *hasan langgulung's thoughts; independent curriculum; open islamic education*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang sangat diperhatikan dalam agama Islam (Samsuddin dkk., 2024). Karena pendidikan merupakan sarana untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia, cerdas dan bermoral (Badruzaman dkk., 2018). Maka dari itu, kualitas suatu pendidikan harus mendapat perhatian yang lebih dan memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari hal-hal negatif dari globalisasi. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterlatarbelakangan sosial budaya dan ekonomi (Ma'arif, 2007).

Oleh karena itu, muncul sebuah tesis bahwa maju mundurnya suatu peradaban bangsa ditentukan oleh keadaan pendidikan yang dijalani bangsa itu (Shofan, 2004). Karena itulah, semua manusia yang bernaung dalam pendidikan Islam, menuntut kesiapan daya saing, daya saring dan daya serap. Salah satu cara untuk mengantisipasi adalah melalui peningkatan kualitas SDM yang komprehensif. Dengan demikian, perubahan paradigma, profesionalisme pengelolaan dan inovasi pendidikan

menjadi kata kunci pendidikan Islam agar mampu menghadapi globalisasi. Sebab seluruh umat manusia, terutama umat Islam memiliki peran penting dalam mendukung tersembulnya abad modern dan kemodernan dunia (Ma'arif, 2007).

Indonesia sendiri telah menunjukkan responnya dalam perbaikan dan peningkatan mutu serta kualitas beberapa aspek kehidupan, baik pendidikan maupun sosial. Mengingat bahwa aspek pendidikan dan sosial yang tidak dapat dipisahkan, karena pendidikan yang baik akan menentukan kehidupan sosial yang makmur dan sejahtera. Salah satu upaya pemerintah Indonesia dalam menjawab tantangan tersebut adalah dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar (Darlis dkk., 2022). Kurikulum ini hadir sebagai sebuah terobosan baru yang menawarkan fleksibilitas dan otonomi yang lebih besar bagi satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah paradigma baru dalam pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik, minat, dan bakat yang unik. Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara personal dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi satuan pendidikan untuk

memilih materi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian yang paling sesuai dengan karakteristik peserta didik (Anggraini & Wiryanto, 2022).

Fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka memungkinkan sekolah untuk lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat (Wahyudin dkk., 2024). Sekolah dapat mengembangkan program-program pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh bangsa.

Konsep Merdeka Belajar ini ternyata selaras dengan pemikiran salah satu tokoh pemikir kontemporer dalam bidang pendidikan, yaitu Hasan Langgulung, dimana ia memiliki pemikiran yang kritis tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, yaitu penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, penentu relevansi Islam bagi masing-masing bidang ilmu modern, pencarian sintesis kreatif antara khazanah dengan ilmu modern (Faruqi, 1982). Pemikiran Hasan Langgulung mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya ia berupaya untuk mengantisipasi masa depan.

Pendidikan menurut Hasan Langgulung ialah pemindahan nilai-nilai budaya melalui proses pengajaran, yakni pemindahan pengetahuan yang tidak terbatas di bangku sekolah saja melainkan di semua tempat (Langgulung, 1985). Salah satu pemikirannya adalah adanya prinsip kebebasan. Karena pembebasan sebenarnya bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia menuju *ahsan taqwim* – sebagaimana pada awal penciptaannya (Minarti, 2013).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait

pemikiran tokoh pendidikan Islam dan kurikulum merdeka, yaitu Muhammad, dkk (2023) menyoroti pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd dengan Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia, dimana tujuan pendidikan yang mencakup karakter dan kompetensi, subjek pendidikan yang berlandaskan kemerdekaan, materi pendidikan yang memperhatikan karakteristik peserta didik, serta metode pembelajaran berkelanjutan. Namun sejauh ini belum ada penelitian terkait relevansi pemikiran Hasan Langgulung dengan Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam terbuka perspektif Hasan Langgulung dan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia pada saat ini.

B. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam terbuka perspektif Hasan Langgulung dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dalam konteks ini, peneliti melakukan pendekatan dengan cara kualitatif deskriptif yang mengarah pada tujuan penelitian untuk mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kalimat tertulis dari objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan (*library research*), yakni mengkaji buku karya dari Hasan Langgulung yang berkaitan dengan konsep Pendidikan Islam Terbuka. Selain itu, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan materi penelitian, baik berupa artikel, buku, maupun opini.

Kegiatan penelitian ini dilakukan secara sistematis dan prosedural dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu (Suryana, 2010). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dianalisis dengan menggunakan *contents analysis* atau menganalisis isi objek yang diteliti berupa dokumen tertulis berdasarkan sumber yang relevan.

Data primer dalam penelitian ini adalah karya-karya Hasan langgulung seperti *Pendidikan dan Peradaban Islam*, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*, *Asas-asas Pendidikan Islam*, *Pendidikan Islam Abad ke 21*, dan *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Setelah itu data dianalisis untuk mengetahui konsep pemikiran yang ada kemudian disimpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang diinginkan. Interpretasi dilakukan dengan membaca serta memahami buku dari sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan pendidikan Islam terbuka perspektif Hasan Langgulung.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Hasan Langgulung

Hasan Langgulung, seorang tokoh penggiat Islamisasi Ilmu Pengetahuan terutama pada bidang pendidikan dan Psikologi. Ia memadukan pemikiran-pemikiran barat dengan pemikiran Islam. Hasan Langgulung menghabiskan separuh hidupnya di Negeri Jiran, Malaysia. Ia lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Oktober 1934 dan meninggal dunia pada 6 Agustus 2008. Istrinya bernama Nur Timah binti Muhammad Yunus dan dikaruniai tiga orang anak, yakni Ahmad Taufik, Nurul

uda dan Siti Zariah (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Hasan Langgulung memulai pendidikan dasarnya di daerah Sulawesi, tepatnya di Sekolah Rakyat (SR) atau sekarang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1943-1949. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Guru Islam di Makassar pada tahun 1949-1952. Setelah itu, Hasan Langgulung melanjutkan pendidikan diploma pertama bidang Bahasa Inggris di Ujung Padang, Makassar (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Hasan Langgulung memutuskan untuk melakukan perjalanan pendidikan internasionalnya, yang dimulai dari Negara Timur Tengah untuk menempuh pendidikan sarjana muda atau *Bachelor of Arts* (BA) dengan konsentrasi *Islamic Studies* pada Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Mesir pada tahun 1962. Pendidikan selanjutnya ia tempuh di Ein Shams, Cairo University pada program *Diploma of Education* (General) pada tahun 1963-1964. Selain itu dalam tahun yang sama, ia merampungkan pendidikannya dalam program Spesial *Diploma of Education* (*Mental Hygiene*) di Ein Sams, Cairo University, Mesir. Kemudian pada tahun 1964 ia memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institut of Higher Arab Studies, Arab Language, Kairo (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Tidak cukup tingkat diploma saja, Hasan Langgulung melanjutkan pendidikannya di bidang Psikologi dan Kesehatan (*Mental Hygiene*) dan mendapatkan gelar M.A pada tahun 1967 di Ein Shams, Cairo University dengan judul tesis "*Al-Murahiq al-Indonesia: Ittijatuhwa Darjat Tawafuq 'Indahu'*". Pengembaraan intelektualnya berlanjut dengan pergi ke Barat yakni di University of Georgia,

Amerika Serikat pada 1971. Disana, Ia memperoleh gelar Ph.D dalam bidang Psikologi dengan judul disertasi “*A Cross Cultural Study of the Child Conception of Situational Causality in India, Western Samoa, Mexico and the United State*” (Nata, 2013). Kemudian ia mendapatkan gelar Profesor di Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1971-1972. Pada tahun 1972-1975 diangkat sebagai Profesor di University of Malaysia. Pada tahun 1986-1989 sebagai Profesor National University of Malaysia. Sejak tahun 1989, ia sebagai guru besar International Islamic University. Dalam bidang keilmuannya, ia juga mendapat penghargaan Profesor Agung (*Royal Profesor*) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia (Langgulong, 2002).

Sejak tahun 1971, ia menjalani kehidupannya sebagai akademisi Malaysia. Ia membangun dan mengembangkan Jurusan Pendidikan hingga menjadi Fakultas Pendidikan di Universiti Kebangsaan Malaysia. Kemudian pada tahun 1989, ia diminta untuk membangun dan mengembangkan Department of Education International Islamic University Malaysia (IIUM) (Langgulong, 2002).

Selama masa hidupnya, Hasan Langgulong adalah orang yang kompeten dan professional yang telah menghasilkan banyak karya ilmiah tentang berbagai Bahasa dan psikologi dalam pendidikan dengan menggunakan Bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Arab maupun bahasa Inggris berupa karya terjemahan, buku, makalah dan berbagai artikel yang tersebar di berbagai majalah baik di dalam maupun di luar negeri.

Adapun karya-karya Hasan Langgulong dalam bidang kesehatan mental Antara lain; *Teori-teori Kesehatan Mental* (1986), *Psikologi dan Kesehatan*

Mental di Sekolah-sekolah (1979), *Ilm al-Nafs al-Ijtima'* (dalam proses percetakan) dan *Isu-isu Semasa dalam Psikologi* (dalam percetakan) (Langgulong, 2002).

Karya Hasan Langgulong dalam bidang pendidikan, pendidikan Islam antara lain; *Suatu Analisis Sosio-Psikological* (1979), *Beberapa Tinjauan dalam pendidikan Islam* (1985), *Pengenalan Tamadun Islam dalam Pendidikan* (1986), *Daya Cipta dalam Kurikulum Pendidikan* (1986), *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan* (1986), *Pendidikan Islam menjelang Abad ke-21* (1988), *al-Taqwim wa al-Ihsan fi al-Tarbiyah wa Ilm al-nafs* (dalam percetakan) (Langgulong, 2002).

Dalam bidang filsafat ada beberapa buku, yaitu; *Filsafat Pendidikan Islam* (terjemahan, 1979), *Asas-asas Pendidikan Islam* (1987), *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Falsafah* (1991), *Falsafah Sekolah Rendah* (dalam percetakan). Dalam bidang keislaman; *Fenomena al-Qur'an* (Langgulong, 2002).

Selain karya-karyanya di atas, juga menulis lebih dari 60 artikel di berbagai majalah luar negeri dan dalam negeri. Di antaranya *Journal of Social Psychology*, *Journal of Cross Cultural Psychology*, *Islamic Quarterly*, *Muslim Education Quarterly*, *Dewan Masyarakat* dan masih banyak lagi uku-buku yang berbahasa Arab yang telah diterbitkan (Langgulong, 2002).

2. Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulong

Dalam pemahaman Hasan langgulong, Pendidikan mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, tetapi juga ibadah serta akhlak. Dasar pemikiran Hasan langgulong yang dijadikan rujukan dalam mengonstruksi paradigma pemikiran pendidikan Islam

adalah (1) Al-Qur'an, (2) Hadits, (3) ijtihad para sahabat dan para pemikir muslim baik klasik maupun modern, seperti Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, Guru besar Falsafah Pendidikan Universitas Tripoli, Syekh Muhammad Naquib al-Attas dan lain sebagainya, serta (4) para pemikir Barat modern, karena Hasan Langgulung pernah belajar di dunia Barat lalu mencoba meminjam beberapa teori, baik psikologi maupun pendidikan dari para pemikir Barat. Karena negara barat unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah intelektual umat Islam (Faruqi, 1982).

Dalam membangun teori pendidikan Islam, ia tetap berpegang pada sumber utama ajaran Islam, di samping juga memanfaatkan produk pemikiran Barat modern, terutama dalam masalah psikologi filsafat dan pendidikan, sehingga teori pendidikannya tampak nuansa kontemporer yaitu upaya pengembangan pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner. Selain itu, pemikiran Hasan Langgulung memiliki relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi serta mengikuti perkembangan zaman (Faruqi, 1982).

Menurut Langgulung, secara epistemologi pendidikan dalam Bahasa Inggris berarti education yang berasal dari Bahasa latin yaitu educare, yang berarti memasukkan sesuatu, barangkali memasukkan ilmu ke kepala seseorang (Langgulung, 2008). Sehingga ilmu adalah proses memasukkannya sesuatu ke kepala orang, dalam makna yang lebih luas bahwa pendidikan adalah usaha memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat, peradaban atau kebudayaan untuk memelihara keberlanjutan hidup. Dengan demikian,

pendidikan Islam adalah usaha untuk mengembangkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau mengembangkan kecerdasan dalam memikirkan, memutuskan, bertanggung jawab dan berbuat dengan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Selain itu, Hasan Langgulung menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan pemindahan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang kemudian diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya kelak di akhirat. Jadi pendidikan tidak hanya transfer of knowledge, melainkan juga transfer of value dan berorientasi dunia akhirat (teosentris dan antroposentris) sebagai tujuannya (Kurniawan & Mahrus, 2011).

Dari penjelasan tersebut dapat didapati bahwa pendidikan Islam berperan untuk menumbuhkan keseimbangan bagi peserta didik antara ilmu pengetahuan sosial spiritual, dimana ilmu pengetahuan bermanfaat untuk mengantarkan manusia memenuhi kebutuhan hidup sedangkan kebiasaan sosial spiritual, ibadah dan muamalah berfungsi untuk mengantarkan manusia menuju ketenangan dan kenyamanan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Dua keseimbangan tersebut merupakan wujud ideal yang harus diusahakan dalam melayani peserta didik agar saat dewasa mereka mampu mewariskan nilai-nilai positif bagi generasi berikutnya (Arifudin, 2014).

Tugas pendidikan menurut Hasan Langgulung dapat dilihat dari tiga pendekatan, dimana ketiga pendekatan diatas tidak dapat berjalan sendiri-sendiri (Langgulung, 1991). Pendekatan tersebut antara lain adalah *pertama*, pendidikan sebagai pengembang potensi yakni dengan

menemukan dan mengembangkannya kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Potensi yang ada pada manusia merupakan karunia Tuhan yang harus dikembangkan. Kemudian dalam pengembangannya harus sesuai dengan petunjuk Tuhan atau yang lebih dikenal dengan *ibadah* (Langgulong, 1991).

Kedua, pendidikan sebagai pewaris budaya dimana pendidikan Islam adalah memindahkan unsur-unsur pokok peradaban dari generasi ke generasi supaya identitas ummah terpelihara, karena nilai-nilai yang ingin disalurkan itu bermacam-macam, ada yang bersifat intelektual, seni politik, dan lain-lain (Langgulong, 1991).

Ketiga, sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Tugas pendidikan Islam disini adalah sebagai proses transmisi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya dalam rangka mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk merubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya. Sehingga melalui pendidikan Islam, peserta didik akan mengembangkan semua aspek dan daya yang ada dalam diri lingkungan secara seimbang dan terpadu (Langgulong, 1991).

Dalam konsep pendidikannya, Langgulong menekankan bahwa suatu pendidikan akan berjalan dengan baik jika terdapat alat yang baik untuk mengefisiensikan pembelajaran agar tercapai suatu tujuan pendidikan. Dalam prinsipnya, jantung dari sebuah pendidikan adalah kurikulum yang mencakup metode pendidikan serta tujuan pendidikan (Fadilah & Tohopi, 2020).

Hasan Langgulong mengemukakan bahwa kurikulum adalah isi pendidikan

yang didalamnya terdapat berbagai pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian dimana sekolah sudah menyediakan sejak awal. Sehingga, dengan dibentuknya kurikulum maka potensi-potensi peserta didik akan berkembang dan dapat merubah tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Lebih lanjut, Hasan Langgulong menekankan bahwa kurikulum hendaknya mencakup materi yang berkaitan dengan pengembangan aspek fitrah peserta didik yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individu maupun kolektif yang dilakukan secara seimbang (Nata, 2013). Terlebih pendidikan dewasa ini berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, Hasan Langgulong menawarkan dengan memformat kurikulum pendidikan Islam dengan format yang lebih integralistik dan bersifat universal.

Menurut Hasan Langgulong, kurikulum yang hendak dan harus disusun dalam pendidikan Islam adalah bagaimana mengoptimalkan potensi anak didik untuk memiliki keterampilan dan kecerdasan intelektual guna pencapaian keridhaan Allah (Bakry, 2005). Hal ini selaras dengan pendapat Ginanjar Agustian yang menyatakan bahwa setiap umat yang beriman pasti akan menempatkan ujung akhir dari kehidupan adalah akhirat, bukan dunia semata (Bakry, 2005).

Setidaknya ada empat aspek utama yang menjadi ciri-ciri ideal sebuah kurikulum menurut Hasan Langgulong, yaitu (Arifudin, 2014):

1. Memuat tujuan pendidikan yang ingin dicapai,
2. Memuat sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang akan memperkaya aktivitas-aktivitas dan pengalaman

peserta didik yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dan dinamika masyarakat.

3. Memuat metode, cara mengajar dan bimbingan yang dapat diikuti peserta didik untuk mendorongnya ke arah yang dikehendaki dan tercapainya tujuan pendidikan yang dirumuskan.
4. Memuat metode dan cara penilaian yang digunakan untuk mengukur dan menilai hasil proses pendidikan, baik dari aspek jasmani, akal dan qalb.

Hasan Langgulung menjabarkan 8 aspek yang termasuk dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang harus menjadi acuan kurikulum pendidikan Islam, antara lain (Langgulung, 2003):

1. Keutuhan (*syumuliyah*), artinya pendidikan Islam harus memperhatikan segala aspek manusia: badan, jiwa dan rohnya. Dengan melaksanakan prinsip ini, bukan hanya kesucian jiwa yang diperoleh tetapi juga pengetahuan yang merangsang kepada daya cipta, karena dengan daya cipta akan terlahir materi-materi yang tersaji secara rasional, serta rangsangan pertanyaan-pertanyaan melalui diskusi timbal balik. Selain itu, pendidikan Islam perlu mendidik semua individu di masyarakat meliputi segala aktivitas pendidikan formal, nonformal dan informal seperti pendidikan di rumah, masjid, pekerjaan, lembaga-lembaga sosial dan budaya.
2. Keterpaduan, artinya kurikulum Pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan komponen yang lain (integritas).
3. Kesenambungan atau keseimbangan. Pendidikan Islam haruslah bersifat kesinambungan dan tidak terpisah-pisah. Sistem pendidikan perlu memberi peluang belajar pada tiap tingkat umur, tingkat bersekolah, dan setiap suasana.

Dalam Islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan dan lain-lain. Sistem pendidikan Islam selalu memperbarui diri dan dinamis dengan perubahan yang terjadi.

4. Keaslian pendidikan Islam haruslah orisinal berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Seperti yang disimpulkan bahwa pendidikan Islam harus mengambil komponen-komponen tujuan materi dan metode kurikulum dari peninggalan Islam sendiri, sebelum ia menyempurnakannya dengan unsur-unsur dari peradaban Islam. Tentunya harus memberi prioritas kepada pendidikan kerohanian yang diajarkan oleh Islam.
5. Bersifat ilmiah. Pendidikan Islam haruslah memandang sains dan teknologi sebagai komponen penting dari peradaban modern ini dan mempelajari sains dan teknologi merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam.
6. Bersifat praktikal, artinya kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya bisa bicara secara teoritis saja namun ia harus bisa dipraktekkan.
7. Kesetiakawanan. Di antara ajaran terpenting dalam Islam adalah kerjasama persaudaraan dan kesatuan di kalangan muslim. Dari pendidikan Islam harus dapat menumbuhkan menumbuhkan semangat setia kawan di kalangan individu dan kelompok.
8. Keterbukaan. Sebuah pendidikan harus membuka jiwa manusia terhadap alam jagat dan penciptanya terhadap kehidupan dan benda hidup dan terhadap bangsa-bangsa dan kebudayaan-kebudayaan yang lain. Islam tidak mengenal fanatisme perbedaan kulit maupun sosial.

Tujuan pendidikan Islam yaitu mengusulkan insan yang memiliki akhlakul karimah dengan ciri-ciri cerdas secara akal, sosial dan spiritual. Insan seperti inilah yang dapat menjalankan fungsi ganda yang diembannya yaitu sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi ini (Arifudin, 2014). Perwujudan tujuan ideal ini menjadi tanggung jawab pendidikan Islam sejak di ruang kelas hingga anak di hidup bersosial di masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan Islam dituntut mampu menjalankan tiga fungsi utamanya yaitu fungsi ekonomis, psikologis dan fungsi sosial sekaligus secara seimbang dan terpadu (Arifudin, 2014).

3. Konsep Kurikulum Merdeka

Seratus hari menjabat, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim telah mengevaluasi sistem pendidikan di Indonesia. Ia menuturkan bahwa tidak hanya rencana saja melainkan aksi nyata dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang sangat dibutuhkan oleh guru maupun siswa di seluruh Indonesia (Maula dkk., 2021).

Kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila (Wahyudin dkk., 2024).

Adapun konsep kurikulum merdeka belajar adalah pertama, mengganti ujian

nasional sekolah dengan penilaian sekolah, memberikan kebebasan kepada guru untuk menilai siswa. Kedua, ujian nasional akan diubah menjadi penilaian dengan kompetensi minimal yang meliputi penelitian (tanda, berhitung dan membaca). Ketiga, menyederhanakan sistem RPP agar guru lebih fokus pada siswa. Keempat, penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zona diperluas sehingga dapat pemeratakan akses pendidikan. Kebijakan ini sejalan dengan apa yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kreativitas, rasa, dan tujuan (Maula dkk., 2021).

Dalam kurikulum merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Sehingga, kebijakan ini dapat meringankan tugas guru serta memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan keberagaman, kebebasan berinovasi dan kreatif (Ansori dkk., 2022). Dalam konsep merdeka belajar, peran pendidik bukan menjadi pembenar dalam pembelajaran, melainkan tokoh sentral yang membawa penanaman daya nalar kritis peserta didik dalam melihat perkembangan zaman melalui pendidikan. Selain itu guru sebagai fasilitator utama dalam mengupayakan konsep merdeka belajar yang dilakukan secara konsisten agar pengimplementasiannya dapat terlaksana dengan baik (Wahyudin dkk., 2024).

Selain itu, kurikulum merdeka diselenggarakan dengan pembelajaran yang inklusif (Wahyudin dkk., 2024). Inklusif dalam kurikulum merdeka memiliki arti bahwa satuan pendidikan mampu menyelenggarakan iklim pembelajaran yang menerima dan menghargai perbedaan,

baik perbedaan sosial, budaya, agama, dan suku bangsa atau kondisi fisik maupun kognitif mereka. Dalam pembelajaran inklusif, semua siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Dalam pendidikan, inklusi tercermin melalui penerapan profil pelajar Pancasila.

Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila adalah (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) Bergotong royong, (3) Bernalar kritis, (4) Berkebinekaan global, (5) Mandiri, dan (6) Kreatif. Keenam elemen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak berdiri sendiri-sendiri. Dalam setiap dimensi dirumuskan suatu elemen dan/atau sub elemen. Dimensi profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam pembelajaran melalui tiga cara, yaitu (1) sebagai materi pelajaran dalam kegiatan intrakurikuler, (2) sebagai pengalaman pembelajaran atau strategi pengajaran yang digunakan guru, dan (3) sebagai objek kegiatan kokurikuler. Selain itu, dimensi profil pelajar Pancasila juga perlu dibangun melalui lingkungan belajar yang kondusif (Wahyudin dkk., 2024).

Program kurikulum merdeka belajar ini menjadi upaya untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Konsep ini dapat dengan mudah dipahami namun nyatanya sangat sulit untuk diimplementasikan. Sangat perlu adanya komitmen, kemandirian dan kemampuan untuk mewujudkannya.

4. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Terbuka Perspektif Hasan Langgung dan Relevansinya

dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia

Mengacu pada pemaparan sebelumnya, nilai-nilai pendidikan antara pemikiran Hasan Langgung dan Kurikulum Merdeka terdapat hubungan yang saling melengkapi satu sama lain, terutama dalam aspek pendidikan terbuka atau kebebasan. Pendidikan terbuka atau *open education* merupakan konsep pendidikan yang menekankan pada fleksibilitas, inovasi, dan kesesuaian dengan perkembangan zaman. Pendidikan ini tidak kaku dalam penerapan aturan, melainkan terbuka terhadap berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial, budaya, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam pandangan Hasan Langgung, pendidikan harus difungsikan sebagai pembebasan, bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakan sosial budaya (Ma'arif, 2007). Sebagaimana dikutip Hasan Langgung, Omar al-Tomy mengatakan bahwa kebebasan adalah jalan-jalan yang betul ke arah kebahagiaan individu, keselarasan sosial dan psikologinya yang baik, pencapaian sendirinya, menyadari akan hakikat manusia, kehormatan, kebanggaan dan kekuatannya. Juga ke arah peningkatan semangat produktivitasnya, membuka bakat-bakat, minat dan mengembangkan kebolehan-kebolehan. Jadi kebebasan merupakan hak asasi manusia yang harus dipenuhi (Shofan, 2004).

Hal ini tentunya senada dengan Ki Hajar Dewantara bahwasannya salah satu konsepsi pendidikan adalah sebagai proses memerdekakan manusia. Manusia merdeka adalah kolektif, manusia yang selalu sadar bahwa dirinya adalah anggota masyarakat

yang harus melakukan kewajiban-kewajiban yang diletakkan oleh masyarakat kepadanya. Menurutnya, kemerdekaan bukan hanya sebatas merdeka dari penjajahan, tetapi juga merdeka dalam berpikir, bertindak, dan mengembangkan potensi diri (Ainia, 2020). Konsep kemerdekaan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara masih relevan hingga saat ini. Konsep ini menjadi dasar dari berbagai gerakan pendidikan modern, seperti merdeka belajar yang tengah digalakkan di Indonesia.

Hasan Langgulung dan Kurikulum Merdeka Belajar sama-sama memaknai manusia merdeka adalah manusia yang sadar, bahwa kebebasan dan kemerdekaannya berpikir dan berbuat untuk mencapai kebahagiaan hidup itu sudah menjadi haknya. Sudah seharusnya dapat memperkaya masyarakatnya dan memperkaya pergaulan hidup dengan hasil-hasil yang mempunyai nilai rohaniah. Manusia merdeka dikatakan kolektif, yang berarti manusia di dalam mempergunakan haknya untuk mengatur dirinya sendiri selalu mengingat tertib damainya masyarakat.

Pendidikan Islam yang membebaskan benar-benar dapat menjadikan manusia seperti manusia. Karena dilihat dari aspek tujuannya seperti yang telah diuraikan bahwa pendidikan Islam yang membebaskan adalah sebuah sistem pendidikan yang menyempurnakan proses pemecahan masalah secara ilmiah yang mengedepankan penyelidikan tertentu yang bisa memberi hasil pengetahuan yang lebih objektif (Ma'arif, 2007). Dalam hal ini tujuan pendidikan Islam yang bebas harus menggunakan kurikulum atau pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa karena kegagalan memilih pendekatan yang sesuai dapat mengarah pada hasil yang tidak

diharapkan, yaitu tidak tercapainya ketidakseimbangan dan ketidakselarasan aspek-aspek kepribadian. Oleh karena itu, pendidikan Islam menerapkan sebuah penegakan holistik di mana dengan menggabungkan dan memadukan sebanyak mungkin subjek pelajaran. Hal ini selaras dengan konsep Kurikulum Merdeka bahwa proses pembelajaran di Kurikulum Merdeka ditujukan untuk mewujudkan pembelajaran yang bersifat holistik dan kontekstual, sehingga pembelajaran semakin bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik, bukan hanya sekedar hafal materi saja (Wahyudin dkk., 2024).

Dari segi aspek yang lain, Hasan Langgulung berpendapat bahwa guru dalam sebuah pendidikan adalah guru yang kreatif untuk menggalakkan anak didiknya untuk berpikir kritis, dimana haruslah guru tersebut yang kreatif. Selain itu dalam pandangannya, setiap anak berhak mengembangkan potensi-potensi kreatifnya sesungguhnya. Hal ini sebagaimana dengan konsep dalam kurikulum merdeka dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.

Kurikulum terdiri dari tujuan pembelajaran, metode, materi dan penilaian. Ketika seorang guru memahami keseluruhan kurikulum maka ia memahami kebutuhan siswa yang diajarkannya. Kurikulum belajar merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakat mereka. Bagi siswa, pembelajaran yang monoton dan tidak menarik merupakan permasalahan dalam mengembangkan pengetahuan keterampilan.

Oleh karena itu, baik dari sisi pemikiran Hasan Langgulung maupun Kurikulum Merdeka Belajar seorang guru sangat diberikan kebebasan serta

diberikannya ruang yang lebih luas bagi untuk berinovasi dan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Kebebasan yang diberikan kepada guru ini memiliki beberapa tujuan utama, antara lain:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: Dengan adanya kebebasan, guru dapat memilih metode, media, dan sumber belajar yang paling sesuai untuk materi yang diajarkan. Hal ini memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa.
2. Menyesuaikan Pembelajaran dengan Karakteristik Siswa: Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Kebebasan yang diberikan kepada guru memungkinkan mereka untuk melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi, sehingga setiap siswa dapat belajar dengan optimal.
3. Memanfaatkan Potensi dan Kreativitas Guru: Guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan, guru dapat mengembangkan potensi dan kreativitasnya dalam merancang pembelajaran yang inovatif.
4. Membuat Proses Pembelajaran Lebih Menyenangkan: Kebebasan yang diberikan kepada guru memungkinkan mereka untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
5. Meningkatkan Profesionalisme Guru: Kebebasan yang diberikan mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya, sehingga kualitas profesionalisme guru dapat meningkat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pemikiran tentang konsep pendidikan Islam terbuka perspektif Hasan Langgulung ternyata relevan dengan konsep kurikulum merdeka belajar di Indonesia. Hal ini didasarkan pada aspek diberikannya kebebasan berpikir baik guru maupun peserta didik, dimana tujuannya adalah meningkatkan kreativitas dalam dirinya. Selain itu dalam konsep kurikulum merdeka juga memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan dalam hal birokratisasi, dimana pengajar dapat kebebasan dari birokrasi yang rumit, serta peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Konsep pendidikan seperti ini menekankan pada fleksibilitas, inovasi, dan kesesuaian dengan perkembangan zaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
<https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1).
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Ansori, A., Putridianti, F., Mudarris, B., & Suhermanto, S. (2022). Merdeka Belajar dalam Pendidikan Indonesia. *JUMPA : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1).

- <https://doi.org/10.33650/jumpa.v3i1.5390>
- Arifudin, M. (2014). Pendidikan Berparadigma Kemanusiaan dalam Pemikiran Hasan Langgung. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.559>
- Badruzaman, B., Hafidhuddin, D., & Mujahidin, E. (2018). Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i1.1341>
- Bakry, S. (2005). *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Bani Quraisy.
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>
- Faruqi, I. R. al. (1982). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Bandung.
- Kurniawan, S., & Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Ar-Ruzz Media.
- Langgung, H. (1985). *Pendidikan dan Peradaban Islam*. Pustaka Al Husna.
- Langgung, H. (1991). *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna.
- Langgung, H. (2002). *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Gaya Media Pratama.
- Langgung, H. (2003). *Pendidikan Islam dalam Abad 21*. Pustaka Al Husna.
- Langgung, H. (2008). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna.
- Ma'arif, S. (2007). *Revitalisasi pendidikan Islam* (Ed. 1., cet. 1). Graha Ilmu.
- Maula, R., Oktavianingsih, E., Khoiroh, R. K., Irawan, H. A., Febrianto, I., Ardianto, H., Hidayatullah, H., Pratama, M. S., Lutfi, M. F., Suriyanto, S., Khoiron, M., & Amru, B. A. (2021). *Merdeka Belajar*.
- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. AMZAH.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. Raja Gafindo Persada.
- Samsuddin, S., Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgung Tentang Tujuan Pendidikan dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan nasional. *CONS-IEDU*, 2(2). <https://doi.org/10.51192/cons.v2i2>
- Shofan, Moh. (2004). *Pendidikan Berparadigma Profetik*. UMG Press.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian*. UPI.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, Moh. A., Sudiapermana, E., Alhapi, L., Anggreana, Y., Maisura, R., Amalia, N. R. A. S., Solihin, L., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.